

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata sejarah bisa menjadi daya tarik bagi setiap daerah yang memiliki objek bersejarah. Wisata sejarah sendiri dapat menjadi ciri khas yang menandakan keunggulan daerah tersebut (Suyatmin, 2014). Bahkan menurut UNESCO (2009), menyebutkan bahwa kegiatan berwisata sejarah merupakan kegiatan yang melibatkan kenangan di masa lalu, warisan budaya, tradisi, dan juga peninggalan bersejarah.

Terkait dengan wisata berbasis sejarah, Kota Bandung merupakan kota yang memiliki banyak peninggalan sejarah. Hal itu misalnya ditunjukkan dengan posisi Kota Bandung yang menempati tempat ke-9 dari 10 urutan dengan arsitektur Art Deco terbanyak di dunia (Globe Trotter, 2013). Kota Bandung masih memiliki peninggalan-peninggalan yang tidak berubah dari wujud aslinya, seperti bangunan, situs, tradisi, dan warisan budaya lainnya. Hal itu membuat Kota Bandung memiliki berbagai macam wisata sejarah yang potensial. Sejak dahulu perkembangan Kota Bandung sebagai kota dengan wisata sejarah semakin pesat, seperti dengan didirikannya Gedung Merdeka pada tahun 1921 (Wiryamartono, 1995; 125).

Namun demikian, minat masyarakat kepada wisata sejarah terbilang rendah. Sebagaimana penelitian Solihat & Ary (2016) yang mengelompokkan tujuan orang berwisata berdasarkan minatnya, dan mereka menemukan bahwa minat pada wisata sejarah sangatlah rendah, dengan tidak adanya minat responden

yang mengunjungi wisata museum. Padahal Kota Bandung memiliki wisata ikonik museum yang menarik, salah satunya yakni Museum Konperensi Asia Afrika (KAA) yang ada di tengah Kota Bandung.

Menurut penelitian dari Saeroji Amad (2022), museum semakin jauh dari kata ramai. Berbeda dengan objek wisata lain yang lebih populer dan ramai oleh pengunjung. Ada banyak faktor yang mempengaruhi, selain karena citra museum yang dianggap kuno yaitu minimnya pengembangan dan promosi. Apabila museum dikelola dengan baik maka dapat meningkatkan arus kunjungan wisata. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan di Museum dapat melalui promosi dan kerjasama pengelolaan. Peranan pemerintah turut berpartisipasi dan memberikan pengawasan dalam pengembangan museum. Kerjasama antara pengelola dengan pemerintah akan dapat memberikan dampak positif terhadap museum.

Pengelolaan museum merupakan sebuah tantangan yang kompleks, terutama ketika dihadapkan dengan kurangnya minat masyarakat terhadap destinasi wisata tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 Pasal 5 Ayat (2) yang termasuk dalam pengelolaan museum antara lain bangunan, sumber daya manusia, koleksi, program publik, dan pendanaan. Pengelolaan program publik merupakan strategi pengembangan yang inklusif dan berkelanjutan untuk menarik minat masyarakat, seperti mengadakan acara atau pameran yang menarik, memanfaatkan teknologi untuk penyajian yang interaktif, serta meningkatkan promosi melalui berbagai media sosial dan platform digital. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan minat

masyarakat terhadap museum dapat meningkat, sehingga museum bisa tetap menjadi bagian yang berharga dalam memperkaya pengetahuan dan budaya.

Museum KAA memiliki program-program menarik dalam mengedukasi publik yang berbasis konsep partisipasi publik, hal ini menjadi menarik karena berhubungan dengan pengembangan wisata sejarah di Kota Bandung khususnya Museum KAA. Sebagaimana tertera di dalam Peraturan Pemerintah No 66 Tahun 2015 tentang pengelolaan museum jika setiap orang dan/atau masyarakat hukum adat dapat berperan serta membantu pengelolaan museum sebagai wujud peran serta masyarakat terhadap perlindungan, pengembangan, dan/atau pemanfaatan museum. Program-program itu antara lain sebagai berikut: Program Museum Keliling, Program Pameran Temporer, Peringatan Tahunan Konferensi Asia-Afrika Tahun 1955, Hari Museum Internasional, Percakapan Sore, Teh sore bersama masyarakat setempat, Penyelenggaraan Acara Sebagai pendukung Museum Konferensi Asia-Afrika, Pemutaran serta diskusi film *Bioscoop Concordia*- Layar Kita setiap Selasa sore buku "*Asian African Reading Club*" Rabu malam, Program Relawan April untuk menghormati KAA, dan Komunitas Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA)¹.

Mereka berharap dengan diadakannya program-program ini menjadi ajang pembelajaran, penelitian, sarana edukatif, dan juga rekreasi tidak hanya untuk memberikan pelayanan bimbingan serta edukasi kepada pengunjung museum

¹ Museum Konferensi Asia Afrika. 2015. <https://www.asiafricamuseum.org/halaman/program-museum>, diakses pada 26 Februari 2024.

saja, melainkan seluruh masyarakat Kota Bandung. Hal tersebut menjadi harapan dan dorongan bagi masyarakat Kota Bandung untuk terus membangun kesadaran mengenai pentingnya sejarah di Kota Bandung untuk diperkenalkan kembali lewat strategi Museum KAA dalam program-programnya. Program-program Museum KAA tersebut berupa pameran permanen, kegiatan pendidikan, seminar, dan tur edukatif. Penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut strategi pengelolaan Museum Konferensi Asia Afrika dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Bandung, dengan memperhatikan secara khusus program-program yang dimilikinya.

Peneliti memandang bahwa penelitian terkait pengembangan wisata sejarah ini penting dilakukan. Peneliti mengenal wisata sejarah lewat sosial media dan juga jejaring internet. Dengan adanya media internet, masa lalu dan masa kini dapat berjalan secara berdampingan. Melalui internet juga masa lalu dapat diakses dengan mudah dan setara (Reynolds, 2011). Salah satu akun sosial media yang sering penulis pantau untuk mengenal wisata sejarah di Kota Bandung adalah akun Instagram milik Museum KAA dan situs webnya.

Museum KAA juga berkolaborasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dalam pemulihan pariwisata Kota Bandung yang terdampak Covid-19 salah satunya melalui perhelatan Peringatan 67 Tahun KAA di tahun 2022. Untuk pemulihan tersebut maka pemerintah Kota Bandung

perkolaborasi dengan berbagai unsur seperti akademisi, komunitas, dunia usaha, lembaga keuangan, dan media².

Pada penelitian ini peneliti menyoroti tentang strategi Museum KAA dalam perkembangan sejarah lewat program-programnya, termasuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan di dalam program museum tersebut, kontribusi terhadap pemahaman sejarah, dan dampaknya terhadap wisata sejarah di Kota Bandung. Studi ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan baru serta lebih dalam mengenai strategi aktif Museum KAA dalam mengembangkan wisata sejarah melalui partisipasi publik.

Penelitian mengenai "Strategi Pengelolaan Museum KAA terhadap Wisata Sejarah di Kota Bandung" masih tergolong orisinil dan belum banyak diteliti, terutama jika dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya yang lebih fokus pada isu rendahnya minat masyarakat terhadap wisata sejarah secara umum. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kunjungan atau partisipasi masyarakat dalam wisata sejarah, tanpa secara mendalam mengkaji peran penting pengelolaan museum sebagai bagian dari strategi pengembangan wisata sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menyoroti bagaimana Museum KAA, sebagai salah satu situs bersejarah di Kota Bandung, dapat

² Museum Konferensi Asia Afrika, 2022. Kadisbudpar Kota Bandung: Museum KAA Mitra Pemulihara Pariwisata Kota Bandung. <https://www.asiafricamuseum.org/Kadisbudpar-Kota-Bandung---Museum-KAA-Mitra-Pemulihara-Pariwisata-Kota-Bandung>. Diakses pada 27 Februari 2024.

mengelola dan mengembangkan potensi wisata sejarah melalui strategi yang lebih terencana dan efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Kota Bandung memiliki wisata sejarah yang kaya. Namun demikian, minat masyarakat terhadap wisata sejarah di Kota Bandung rendah. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya minat masyarakat Kota Bandung kepada wisata berbasis sejarah ketimbang wisata bidang lainnya, dan hanya kelompok umur tertentu saja yang memiliki semangat lebih tinggi pada wisata berbasis sejarah. Sebagaimana penelitian Solihat & Ary (2016) yang mengelompokkan tujuan orang berwisata berdasarkan minatnya, dan mereka menemukan bahwa minat pada wisata sejarah sangatlah rendah, dengan tidak adanya minat responden yang mengunjungi wisata museum. Untuk itu, Museum KAA memiliki program-program yang merangkul masyarakat Kota Bandung untuk lebih dekat dengan Museum KAA lewat partisipasi publik.

Berdasarkan dari perkembangan fenomena tersebut maka permasalahan yang dirumuskan didalam studi ini, antara lain:

1. Bagaimana strategi pengelolaan dan program-program yang ditawarkan Museum KAA untuk menarik minat pengunjung?
2. Bagaimana peran Museum KAA dalam meningkatkan wisata sejarah di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari studi ini yaitu menganalisis serta mendeskripsikan strategi pengelolaan Museum KAA dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Bandung.

1. Menjelaskan tentang strategi pengelolaan dan program-program yang ditawarkan Museum KAA untuk menarik minat pengunjung
2. Menjelaskan peran Museum KAA dalam meningkatkan wisata sejarah di Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada keilmuan mengenai peran Museum KAA terhadap pengembangan wisata sejarah khususnya di Kota Bandung.
2. Studi ini pun diharapkan bisa menjadi referensi untuk studi berikutnya yang berkenaan dengan pengembangan wisata sejarah di Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang didapat dari studi yang telah dilakukan sebagai penulisan skripsi ini adalah dapat digunakan oleh pengelola Museum KAA dalam pengembangan wisata sejarah di Kota Bandung. Studi ini diharapkan bisa dijadikan referensi baru teruntuk mahasiswa/i Antropologi Budaya serta akademi lain yang ingin mengkaji tentang peran Museum KAA terhadap peningkatan wisata sejarah.